

**PENERAPAN STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**

SUHARTONO

PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI EKUMENE

ABSTRACTION :

Observing the news of crime committed by minors today certainly raises concerns and unrest in social life. The disturbing behavior of children, such as the behavior of children away from religious teachings, disrespecting their parents, dressing inappropriately, saying dirty words, smoking, and the most troubling thing is that children are now involved in criminal acts. This issue has become a hot topic that is often reported on television, such as news about crimes committed by students, violence against friends, brawls, rape, and even murder. Responding to the negative behaviors of children that often appear in the news of child crimes need special attention. Therefore, as a form of attention, it is necessary to first understand the condition of the child himself and his relationship with the surrounding environment, both parents and family as well as the school as the smallest unit in society that has the responsibility to help children grow and develop optimally. Parents are the first people to be known by children, the first people to give life understanding to children, so parents play an important role in the formation of children's character. However, ironically, the family becomes a source of threat and unrest for children, because of the wrong treatment given by parents to children. Basically, the relationship between children and their parents is an emotional and cognitive source for children. These relationships provide opportunities for children to explore the environment, including school and social life, and children's early relationships can serve as models for later relationships. This initial relationship begins when the child is born into the world, in fact it has started since the fetus was in the womb

Received Februari 07, 2022; Revised Maret 2, 2022; April 22, 2022

* SUHARTONO, e-mail address

(Sutcliffe, 2002: 15).¹ Furthermore, the role of Christian Religious Education is an effort made by educators continuously to equip students with sources of faith. Character formation is very important in the educational process which is a process of internalizing the values of the Christian faith through education. So that the personality or noble character of students is formed through habituation that is constantly practiced, without stopping.

Keywords: *Strategy; Christian Religious Education Policy; Character building*

ABSTRAKSI

Mengamati pemberitaan kriminalitas yang dilakukan oleh anak dibawah umur dewasa ini tentu menimbulkan keprihatinan dan keresahan terhadap kehidupan bermasyarakat. Perilaku anak yang meresahkan itu, seperti perilaku anak jauh dari ajaran agama, tidak menghormati orangtua, berpakaian tidak sopan, berkata kotor, merokok, dan yang paling meresahkan kini anak-anak sudah terlibat dalam tindakan kriminal. Permasalahan ini menjadi wacana hangat yang sering dikabarkan melalui televisi, seperti berita tentang tindak kriminal yang dilakukan para pelajar, kekerasan terhadap teman, tawuran, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Menanggapi perilaku-perilaku negatif anak yang sering muncul dalam pemberitaan tindak kriminal anak perlu mendapatkan perhatian khusus. Oleh karena itu, sebagai bentuk perhatian tersebut, maka terlebih dahulu memahami kondisi anak itu sendiri dan seperti hubungan dengan lingkungan sekitarnya, baik orang tua dan keluarga maupun sekolah sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Orang tua merupakan orang yang pertama dikenal oleh anak, orang yang pertama dalam memberikan pemahaman hidup kepada anak, sehingga *orangtua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak*. Akan tetapi ironisnya keluarga justru menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman bagi anak, karena salah perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak. Pada dasarnya hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan, termasuk sekolah dan kehidupan sosial, dan hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan (Sutcliffe, 2002: 15).¹

¹. Sutcliffe, J., (2002). *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung.

Selanjutnya peran Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik secara terus-menerus untuk memperlengkapi siswa dengan sumber iman. Pembentukan karakter sangat penting dalam proses pendidikan yang merupakan proses internalisasi nilai-nilai iman Kristen melalui pendidikan. Sehingga terbentuklah kepribadian atau karakter mulia peserta didik melalui pembiasaan yang terus-menerus dipraktikkan, dengan tidak berhenti.

Kata kunci : *Strategi; Kebijakan Pendidikan Agama Kristen; Pembentukan karakter*

PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu sumber daya manusia yang diperhatikan oleh negara dalam menjamin segala bentuk hak-hak agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik hal tersebut sesuai dengan yang tertuang dalam Pasal 22 UU No. 35 Tahun 2014 dan Perpu No. 1 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Anak. Perlindungan anak merupakan tindakan yang dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk melindungi hak anak dalam menjamin hak hidup, tumbuh serta berkembang. Upaya peningkatan perlindungan yang ditujukan terhadap anak oleh Negara maupun masyarakat pada masa ini dikatakan bertolak belakang karena adanya peningkatan tindak pidana yang dilakukan anak di bawah umur.

Kapolres Bekasi Kota, Kombes Hengki menjelaskan saat ini terdapat beberapa titik yang dianggap wilayah rawan kejahatan jalanan khususnya begal, diantaranya wilayah Bantargebang, Jatiasih serta wilayah Bekasi Utara. “Jadi warga harus lebih waspada saat bepergian pada malam hari dan jangan sendiri, ini sebagai antisipasi. Karena aksi kejahatan seperti begal kerap kali terjadi di lokasi yang sepi dan gelap,”² Lebih lanjut, Kombes Hengki menekankan ***aksi kejahatan jalanan yang sering terjadi yakni tawuran dan juga begal, dapat dicegah secara bersamaan***. Hal itu, tidak memungkinkan pengamanan secara melekat dilakukan pihak kepolisian itu sendiri. “Kami berharap agar pihak orangtua serta pemerintah daerah dapat bekerjasama dalam menangani kasus kejahatan jalanan di wilayah kota Bekasi,” lanjut Hengki. Untuk itu, kapolres berharap pihak orang tua dapat meningkatkan pengawasannya terhadap anak mereka yang masih usia remaja, karena banyak dari para remaja maupun pelajar ini seringkali terjaring saat tawuran. Masih dalam tahun yang sama, Kawanan begal sepeda motor di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, yang ditangkap Polda Metro Jaya diotaki oleh pelaku di bawah umur. Hal itu disampaikan Kabid Humas Polda Metro Jaya

² Pojok Bekasi, Jumat, 11 Maret 2022

Kombes Endra Zulpan ketika mengungkapkan penangkapan empat pelaku begal yang beraksi pada Sabtu (21/5/2022).³

Kondisi lingkungan sekitar sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, misalnya kondisi di rumah, kondisi lingkungan masyarakatnya yang negatif dan di sekolahnya. 1 Korintus 15:33, Jangan tertipu! Pergaulan yang buruk merusakkan ahlak yang baik (BIMK). Oleh karena itu sangat dibutuhkan SELF DIFENSE yang baik bagi anak dan remaja, agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang negatif. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak dan remaja saat ini sangat bervariasi, mulai dari tawuran antar sekolah, perkelahian dalam sekolah, pencurian, perampasan atau begal hingga pemerkosaan. Tindak kriminalitas yang terjadi di kalangan remaja dianggap semakin meresahkan publik, sudah tidak lagi terkendali, dan dalam beberapa aspek sudah terorganisir. Hal ini diperparah dengan ketidakmampuan orang tua, institusi sekolah dan kepolisian untuk mengurangi angka kriminalitas di kalangan remaja tersebut. Kejahatan anak merupakan salah satu problem pokok yang dihadapi oleh kota besar, dan kota-kota lainnya tanpa menutup kemungkinan terjadi pula di daerah pedesaan, perihal kriminalitas di kalangan anak dan remaja. Dalam berbagai acara liputan kriminal di televisi misalnya, hampir setiap hari selalu ada berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan anak dan remaja, tak terkecuali di kota Bekasi. Salah satu yang sangat meresahkan adalah kawanan begal motor yang pelakunya kebanyakan para remaja atau masih belia (dibawah umur), dan fenomena ini terus berkembang di lingkungan masyarakat. Dikarenakan remaja cenderung suka mencoba hal baru, dalam artian di usia ini remaja masih mencari-cari jati dirinya. Remaja lebih menyukai bergerombol atau membentuk kelompok dari pada menyendiri salah satunya adalah geng motor. Dari sinilah perilaku menyimpang dapat timbul seperti begal motor. Perilaku begal motor oleh remaja adalah perilaku yang menyimpang dari batas norma-norma sosial yang ada.

TINJAUAN KRIMINOLOGI TENTANG REMAJA SEBAGAI PELAKU KEJAHATAN

Dewasa ini, kita mengenal istilah "kriminalitas", yaitu berasal dari kata dasar "kriminal", yang berarti berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang; pidana. Sedangkan "kriminalitas" memiliki pengertian hal-hal yang bersifat kriminal yaitu perbuatan yang melanggar hukum pidana atau kejahatan. Kriminalitas atau

³ Kompas.com, Sabtu, 21 Mei 2022

tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang maling atau pencuri, pembunuh, perampok dan juga teroris. Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter (*bawaan sejak lahir, warisan*) juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku kriminalitas itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria; dapat berlangsung pada usia remaja, dewasa ataupun lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar misalnya, didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi. Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan. Beberapa waktu yang lalu, ada suatu peristiwa mengenai korban pembegalan yang membela diri harus jadi tersangka. Kasus korban begal jadi tersangka ini terjadi di Nusa Tenggara Barat (NTB). Murtede alias Amaq Sinta (34) sempat ditetapkan sebagai tersangka lantaran membunuh dua begal yang menyerangnya. Kejadian bermula saat petani tembakau di Lombok Tengah itu berangkat ke Rumah Sakit Lombok Timur pada malam hari. Dia membawa makanan sahur untuk kerabatnya yang sedang menunggu ibunya dirawat. Di tengah perjalanan, dia diikuti empat orang berboncong mengendarai dua sepeda motor. Saat melintas di Jalan Raya Dusun Babila, Desa Ganti, Lombok Tengah, sekitar pukul 00.30 Wita, Minggu (10/4), satu motor memepetnya dari sebelah kanan. Satu lagi berada di belakangnya. Seorang pelaku yang memegang senjata tajam meminta Amaq Sinta turun dari motor dan bertanya hendak ke mana. "Mau antar makanan ke rumah sakit," jawab Amaq Sinta. Belum selesai Amaq Sinta menjawab, pelaku segera mengayunkan celuritnya (senjata khas Madura). Refleks, Amaq Sinta menghindar. Pada sabetan kedua, dia menepis dengan tangan kanan sambil melompat dari motornya. Terus berkelit, Amaq Sinta dikejar. Terjadi pergumulan. Oleh karena situasi terdesak, Amaq Sinta akhirnya mengeluarkan pisau kecil dari balik pinggangnya untuk melakukan perlawanan. Pisau itu dihujamkan ke dada. Pelaku yang belakangan diketahui bernama Oki (21) itu rubuh. Pelaku lainnya yang bernama Pendi (30) berupaya membawa motor Amaq Sinta saat pertarungan terjadi. Dia mengira, Oki mampu melumpuhkan Amaq Sinta. Melihat motornya hendak dibawa, Amaq Sinta yang telah melumpuhkan Oki, berlari memburu Pendi. Ayunan parang menyambutnya. Saat terjadi pergumulan, Wahid, rekan Pendi yang menunggu di motor ikut membantu dengan menyabetkan pedang ke tubuh Amaq

Sinta. Tapi ternyata tidak meman. Pertarungan itu berakhir saat Amaq Sinta melumpuhkan Pendi dengan sebuah tusukan di punggung. Pemuda asal Desa Beleka, Lombok Timur itu ambruk. Melihat dua rekannya tumbang, pelaku Wahid kabur bersama satu pelaku lainnya bernama Holidi.

Polsek Praya Timur menerima laporan dari warga yang menemukan dua mayat sekitar pukul 01.30 WITA. Setelah mengumpulkan bukti dan keterangan, penyidik Polres Lombok Tengah pada Senin (11/4) menjemput Amaq Sinta dari rumahnya. Dia kemudian ditetapkan sebagai tersangka kasus pembunuhan. "Korban begal dikenakan pasal 338 KUHP, menghilangkan nyawa seseorang melanggar hukum maupun pasal 351 KUHP ayat (3) melakukan penganiayaan mengakibatkan hilang nyawa seseorang," kata Wakapolres Lombok Tengah Kompol I Ketut Tamiana dalam konferensi pers di Lombok Tengah, Selasa (12/4).

Tidak cuma Amaq Sinta, dua pelaku begal lainnya Wahid dan Holidi turut menjadi tersangka. Keduanya dijerat dengan pasal tindak pidana pencurian dengan pemberatan. Ketiganya ditahan di Polres Lombok Tengah. Kasus ini kemudian diambil alih Polda NTB. Mendapat tekanan dari berbagai pihak, Polda NTB akhirnya berubah sikap. Dua hari setelah mengambil alih kasus, penyidik memutuskan menerbitkan Surat Perintah Penghentian Penyidikan (SP3). "Hasil gelar perkara disimpulkan peristiwa tersebut merupakan perbuatan pembelaan terpaksa sehingga tidak ditemukan unsur perbuatan melawan hukum baik secara formil dan materil," Kapolda NTB Irjen Djoko Poerwanto mengumumkan secara resmi penghentian proses hukum terhadap Amaq Sinta setelah proses gelar perkara yang dihadiri oleh jajaran Polda NTB dan pakar hukum. Status tersangka Amaq Sinta pun gugur., Sabtu (16/4).⁴

Definisi remaja, menurut Kamus Besar Indonesia, *berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin, muda, pemuda*. Sumber lain mengatakan, istilah remaja berasal dari bahasa Latin "*adolescere*", yang *berarti menuju kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik*.⁵ Pendapat beberapa ahli menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial. Secara psikologis, masa remaja merupakan usia ketika individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada usia itu, remaja berada pada tingkat yang sama dengan orang dewasa.

⁴ <https://www.merdeka.com/peristiwa/terjadi-lagi-korban-begal-jadi-tersangka.html>

⁵ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta : PT. Gelor Aksara Pratama, 2015), cet ke-5, h. 206.

Dari kedua penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kriminalitas (kenakalan) remaja merupakan tindakan remaja yang melanggar hukum-hukum pidana yang ditetapkan oleh pemerintah. Meski demikian, kriminalitas yang dilakukan remaja harus dibedakan dengan kriminalitas yang dilakukan oleh orang dewasa. Kriminalitas yang dilakukan orang dewasa lebih dianggap sebagai kejahatan yang dituntut pertanggung jawaban secara hukum. Sedangkan kriminalitas kaum remaja lebih dianggap sebagai kenakalan dan penanganan dilakukan dengan proses rehabilitasi. Pengamat sosial dari Universitas Indonesia (UI) Devie Rahmawati mengatakan aksi kriminalitas yang dilakukan anak di bawah umur tidak terlepas dari kurangnya perhatian orang tua terhadap buah hatinya. Kurangnya perhatian dari orang tua membuat anak lepas kontrol. Kondisi ini, lanjut dia, didukung dengan sifat masyarakat yang memiliki psikologi agresif dan faktor keluarga yang sibuk sehingga gaya hidup modern tidak terkontrol. Akibatnya, anak tersebut melakukan tindak kenakalan yang bermuara pada tindakan kriminal. Devie Rahmawati menuturkan dirinya tidak setuju apabila dalam kasus pidana yang melibatkan anak, sang anak menjadi pihak yang terhukum karena menurut dia, sekalipun dilakukan oleh para anak remaja atau anak di bawah umur, mereka sebenarnya juga merupakan korbannya. "Upaya pemberian hukuman kurungan tidak akan memberi efek jera, rehabilitasi harus dilakukan agar hukuman menjadi terkontrol," katanya.⁶

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sugiyono memaparkan penyelidikan kualitatif sebagai cara pencarian yang meneliti pada keadaan objek. Di mana penulis sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menegaskan pada makna dari pada kesimpulan umum.⁷ Creswell mengungkapkan tentang cara menganalisis data yakni: pertama, penulis memaparkan fakta yang dialami. Kedua, penulis mengumpulkan hasil wawancara dan membuat klasifikasi. Ketiga, pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna. Keempat, penulis memberi cerminan pemikiran dengan menggunakan bahasa imajinatif dalam pernyataan.⁸

TUJUAN PENELITIAN

⁶ <https://kaltim.antaraneews.com/berita/29577/rehabilitasi-sosial-bagi-anak-bermasalah-hukum>

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

⁸ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2018), 88.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman akan pentingnya Penerapan strategi Pendidikan Agama Kristen bagi pembentukan perilaku Anak. Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan kehendak Allah untuk mengupayakan anak bertumbuh dalam iman dan memiliki perilaku seperti Kristus. Hasil dari penerapan strategi PAK bagi anak: Pertama, perilaku anak terbentuk sesuai dengan Firman Allah sehingga anak memiliki karakter yang baik; Kedua, membawa anak kepada kebenaran Allah; ketiga, membawa anak kepada iman yang benar. Sehingga jadilah mereka anak-anak yang memiliki perilaku yang baik yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

PEMBAHASAN

Strategi dan Kebijakan Pendidikan Agama Kristen

Strategi Lembaga pendidikan diperhadapkan dengan tuntutan yang semakin besar seiring perkembangan zaman. Perkembangan zaman tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi perubahan nilai-nilai moral peserta didik.

Strategi Pendidikan Agama Kristen adalah proses dalam mewujudkan pembelajaran yang sasarnya dapat tercapai maka seorang pendidik termasuk orangtua sebagai guru dalam keluarga memiliki strategi tertentu di dalam menyampaikan suatu materi sehingga materi itu dapat tersampaikan dengan baik. Secara etimologi kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “STRATEGOS” yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan. Awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “Strategi” adalah “*rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus*”⁹

Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi berbeda dengan metode, strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan Strategi Pembelajaran diartikan “*sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan belajar*

⁹ Tim Penyusun KBBI, “Strategi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1092.

mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”¹⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menggunakan teknik atau cara dalam interaksinya dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan peserta didik yang merupakan suatu pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara aktif dan efisien.

Pengertian Kebijakan Pendidikan Agama Kristen, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Secara etimologis, “kebijakan” adalah terjemahan dari kata (policy). Kebijakan dapat juga berarti sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Kebijakan dapat berbentuk keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambil keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang yang rutin dan terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan. Jadi, jika kata kebijakan ini dihubungkan dengan pendidikan agama Kristen, maka dapat diartikan sebagai berikut, yaitu ; sebuah rangkaian konsep yang merupakan hasil dari keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati untuk ditindaklanjuti dalam mencapai tujuan dari pendidikan agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen, berbeda dengan pendidikan sekuler (contohnya; sejarah, kimia, bahasa Inggris, matematika, dan lain-lain) pada umumnya, karena pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berporos kepada Yesus dan kebenaran firman Allah. Selanjutnya akan diuraikan beberapa pendapat dari pendidik Kristen mengenai Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Sidjabat mengatakan bahwa: *“Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bercorak, berdasar dan berorientasi kristiani.” (Sidjabat, 1996:78).*¹¹

Pendidikan Kristen harus dipahami dengan menggunakan unsur-unsur pembentuk proses pendidikan, yakni dari sudut apa, siapa, di mana, bagaimana, dan kapan. Maksudnya,

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

¹¹ Sidjabat, B.S. (1993). **Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional**, edisi revisi, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

pendidikan Kristen yang merupakan upaya sadar dan bersengaja serta memiliki tujuan yang berdasarkan Alkitab. Nainggolan menuliskan bahwa tujuan utama PAK ialah: *“Membawa peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan, serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.”* (Nainggolan, 2008, 1).¹²

Bila guru Kristen termasuk orangtua bisa membawa peserta didik dalam perjumpaannya dengan Kristus, itu berarti bahwa orangtua dalam perannya sebagai guru tersebut telah membawa peserta didik memiliki hubungan yang sangat pribadi, mendalam dengan Allah, melalui dan di dalam Yesus Kristus. Hal itu berarti orangtua dan anak-anak didiknya haruslah menempatkan Allah di pusat dan membawa orang kepada hubungan yang benar dengan Allah dan sesamanya dalam perspektif kebenaran-kebenaran Kristen yang esensial. Pada akhirnya anak-anak dalam keluarga tersebut memiliki sikap mengasihi Allah yang diwujudkan melalui tutur kata, perilaku, pola pikir, dan gaya hidup yang benar dan hidup dalam iman serta taat kepada-Nya.

Sebagaimana pendidikan Kristen juga berlangsung dalam konteks tertentu (misalnya, di rumah, di sekolah, dan di gereja, relatif berlainan) ada tekanan khusus dari masing-masing lingkungan pendidikan itu, dengan pendekatan atau strategi serta memberi perhatian terhadap isi tertentu pula, karena pendidikan Kristen bersumber dari ajaran Alkitab. Kegiatan belajar sebagai bagian hidup manusia tidak hanya terjadi lewat atau di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga mencakup pendidikan anak di dalam keluarga serta pendidikan warga gereja dalam jemaat yang berpusat kepada Kristus. Sementara itu Nainggolan mengatakan bahwa: *“Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab (firman Allah) sebagai dasar atau sumber acuannya.”* (Nainggolan, 2011:79).¹³

Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter adalah; *“Rencana yang cermat mengenai kegiatan Pendidikan Agama Kristen untuk mencapai sasaran khusus, yaitu pembentukan karakter melalui rangkaian konsep yang telah ditentukan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen.”*

¹² Nainggolan, Jhon M. (2008). **Strategi Pendidikan Agama Kristen**. Bandung: Generasi Info Media.

¹³ Nainggolan, Jhon M. (2011). **Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani**. Bandung: Bina Media Informasi.

Pembentukan Karakter melalui pendidikan agama kristen, Dalam bahasa Indonesia, kata “bentuk” merujuk pada kata bangun, gambaran, rupa, dan wujud yang tampak. Sedangkan jika mendapat imbuhan menjadi “pembentukan” memiliki arti “proses, perbuatan, atau cara membentuk.” Jika demikian maka pembentukan karakter pada anak berarti merupakan proses pembentukan karakter melalui pendidikan agama Kristen. Langkah strategis dalam proses pembentukan karakter dimulai dengan penerapan disiplin.

Penerapan Disiplin, Secara etimologis beberapa uraian berikut memberi arti dari kata disiplin. W.J.S Poerwadarmita dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyatakan disiplin sebagai berikut: “Disiplin adalah latihan hati dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”.¹⁴

Menurut Mc Millan seperti yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Tulus Tu’u, tentang pengertian kata disiplin, mengatakan bahwa istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu “Discipline” yang berarti: Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem-sistem peraturan bagi tingkah laku.”¹⁵

Peran orangtua dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya Membentuk Karakter Siswa

Perubahan zaman yang semakin modern memiliki pengaruh yang besar bagi karakter anak-anak. Setiap hari karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai hal di sekitarnya yang tidak didukung oleh norma-norma. Selain itu, salah satu penyebab kemerosotan karakter adalah kurangnya peran orangtua dalam membentuk karakter yang baik di rumah. Pendidikan menjadi sarana yang paling efektif untuk mengatasi masalah kemerosotan karakter.. Pembentukan karakter anak-anak akan dilakukan oleh para orangtua Kristen dalam pendidikan agama Kristen. Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang bertujuan membawa anak-anak kepada Kristus agar siswa mampu mengetahui panggilannya sebagai ciptaan yang telah ditebus.

Peran orangtua dalam pendidikan agama kristen, salah satunya adalah membentuk dan mengembangkan karakter. Pendidikan dalam keluarga menjadi jalur yang strategis untuk

¹⁴ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 263.

¹⁵ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gransindo Wijaya, 2004), 49.

membentuk karakter siswa. Pendidikan Kristen memiliki tujuan yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Tujuan pendidikan Kristen adalah kembali pada kebenaran Allah.¹⁶

Melalui peran orangtua dalam pembentukan karakter, anak-anak akan meninggalkan kebiasaan lama yang buruk dan menjadi tampil lebih berbeda dengan sikap dan karakter yang lebih baik. Hal ini bukan instan, tetapi sebuah proses yang setiap hari harus dilakukan. Karakter merupakan identitas yang ada pada diri seseorang. Identitas bisa berubah sesuai perkembangan jaman dan kesadaran diri seseorang. Mendapatkan identitas adalah hal yang instan, tetapi menghidupi identitas atau karakter yang baik pada diri manusia merupakan hal yang sulit dan butuh suatu proses. Guru-guru Kristen baik dalam konteks keluarga, gereja dan sekolah adalah *role model* bagi siswa, terlebih lagi guru agama kristen. Guru Kristen merupakan rekan kerja Allah di bumi untuk memenuhi panggilan Allah. Sebagai rekan sekerja Allah, guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus. Amanat Agung (Matius 28:19-20) merupakan amanat yang disampaikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya dan semua orang percaya sebelum Yesus terangkat ke surga.

Full Life : **PERGILAH ... JADIKANLAH ... MURID-KU DAN BAPTISLAH.**

Kata-kata ini merupakan Amanat Agung Kristus kepada semua pengikut-Nya dari setiap angkatan. Amanat ini menyatakan sasaran, tanggung jawab, dan penugasan gereja dalam tugas misionernya. Gereja harus pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil kepada semua orang sesuai dengan pernyataan PB tentang Kristus dan ajaran para rasul-Nya.¹⁷

Untuk mencapai strategi dan kebijakan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk perilaku atau karakter anak maka penulis mencoba memberikan beberapa saran yang penulis anggap sangat penting untuk dilaksanakan yaitu, yang pertama guru PAK melibatkan Gereja dan orang tua untuk menyediakan waktu juga sarana dan prasarana dalam menunjang PAK dalam pembentukan karakter anak. Gereja dan Orang tua perlu menyadari bahwa perilaku anak terbentuk tidak hanya terletak ditangan guru PAK sekolah dan gereja tetapi orang tua juga sangat menentukan sikap positif anak dalam menerima semua sarana pembentukan karakternya. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memiliki komunikasi yang baik kepada anak-anak, orang tua, serta sesama guru agar dapat mengetahui sejauh mana pertumbuhan karakter anak.

¹⁶ Erni Nadeak and Dylmoon Hidayat, "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus," A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGOT 8 (2017): 9

¹⁷ Alkitab penuntun hidup berkelimpahan = full life study bible, Gandum Mas, 1993

KESIMPULAN

Orangtua dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan sangat penting dalam membentuk karakter anak untuk membangun keutuhan manusia yang menjadi serupa dengan Kristus. Sehausnya tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah membawa setiap siswa semakin serupa dengan Kristus dan menjadikan Tuhan Yesus Kristus sebagai hal yang utama dalam seluruh hidupnya. Pendidikan Agama Kristen sebagai wadah untuk membawa siswa pada kebenaran Alkitabiah melalui rekan sekerja Allah, yaitu guru Agama Kristen, Gereja dan Orang tua. Alkitab menjelaskan bahwa para pekerja Allah memiliki peranan bagi pembangun tubuh Kristus dengan pembentukan karakter siswa yang semakin serupa dengan Kristus (Efesus 4:11-15). Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut memiliki karakter Kristen sejati sebelum membentuk karakter siswa.

Daftar Pustaka:

1. Sutcliffe, J., (2002). *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung.
2. Pojok Bekasi, Jumat, 11 Maret 2022
3. Kompas.com, Sabtu, 21 Mei 2022
4. <https://www.merdeka.com/peristiwa/terjadi-lagi-korban-begal-jadi-tersangka.html>
5. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Gelor Aksara Pratama, 2015), cet ke-5, h. 206.
6. <https://kaltim.antaranews.com/berita/29577/rehabilitasi-sosial-bagi-anak-bermasalah-hukum>
7. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.
8. Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2018), 88.
9. Tim Penyusun KBBI, “Strategi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1092.
10. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),
11. Sidjabat, B.S. (1993). **Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional**, edisi revisi, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
12. Nainggolan, Jhon M. (2008). **Strategi Pendidikan Agama Kristen**. Bandung: Generasi Info Media.
13. Nainggolan, Jhon M. (2011). *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani*. Bandung: Bina Media Informasi.

14. W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 263.
15. Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gransindo Wijaya, 2004), 49.
16. Erni Nadeak and Dylmoon Hidayat, "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus," *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGOT* 8 (2017): 9
17. Alkitab penuntun hidup berkelimpahan = full life study bible, Gandum Mas, 1993